

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mobilitas penduduk adalah salah satu fenomena yang menjadi bagian dari dinamika sosial yang mewarnai perkembangan pertumbuhan penduduk di negara berkembang termasuk negara Indonesia. Dalam konteks demografi mobilitas memberikan peranan yang sangat besar pada kebijakan kependudukan. Dinamika kependudukan terjadi karena adanya dinamika kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk atau migrasi terhadap perubahan dalam jumlah, komposisi dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang antar daerah menjadi penyebab tingginya pertumbuhan penduduk dan distribusi yang tidak merata

Pertumbuhan ekonomi memiliki arti yang sangat penting bagi pembangunan sesuatu wilayah. Kemajuan pembangunan, pemerataan pendapatan, adanya kesempatan kerja dan perbaikan struktur perekonomian merupakan tujuan Pembangunan (Todaro 2000). Kenyataannya masih banyak terjadi distribusi pendapatan dan pertumbuhan perekonomian yang tidak merata sehingga menimbulkan ketimpangan antar wilayah. Pada saat yang sama juga memberikan kesempatan kerja yang tidak sebanding dengan angkatan kerja yang ada. Tingkat pengangguran yang tinggi ditambah dengan distribusi pendapatan yang tidak merata dan ketimpangan struktural telah menyebabkan berbagai jenis kesenjangan, termasuk kesenjangan pendapatan daerah, tingkat upah, infrastruktur dan fasilitas lainnya. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan persebaran yang tidak merata menjadi penyebab

perpindahan penduduk dari daerah yang tingkat pertumbuhan ekonominya rendah ke daerah yang tingkat pertumbuhan ekonominya tinggi yaitu dari daerah pedesaan ke perkotaan.

Pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan telah mendorong sebagian besar penduduk untuk bermigrasi ke kota dengan tujuan memperbaiki kehidupan yang lebih baik. Faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi yang pesat serta pusat dan kecenderungan pusat-pusat ekonomi ke perkotaan menjadi salah satu penyebab tingginya mobilitas penduduk dari desa ke kota. Dimana terdapat lebih banyak kesempatan kerja, jenis pekerjaan, sarana dan prasarana pendidikan, transportasi dan komunikasi yang memadai serta tingkat penghidupan yang layak dan pendapatan yang lebih besar daripada tetap tinggal di desa. Setiap individu memiliki keinginan dan kebutuhan sendiri dalam melakukan migrasi. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial, politik dan psikologis. Dimana seseorang akan pindah ke daerah yang memiliki nilai kefaedahan (*place utility*) yang lebih tinggi dari daerah asal (Mantra 2000).

Menurut Lee (2000) jumlah migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah di wilayah tersebut. Lee juga berpendapat bahwa motivasi seseorang dalam melakukan migrasi adalah ekonomi. Motivasi ini didasari oleh adanya perbedaan yang ada antar daerah yang membuat penduduk lebih memilih bermigrasi ke kota. (Hossain 2001) bahwa lapangan pekerjaan yang tidak merata dan pendapatan yang rendah di pedesaan menjadi motivasi migrasi dari desa ke kota. Dengan demikian

perpindahan penduduk desa ke kota sekaligus mencerminkan ketidakseimbangan antara kedua wilayah tersebut.

Faktor sempitnya lapangan pekerjaan yang ada di desa mendorong perilaku mobilitas penduduk yang lebih tinggi. Salah satunya adalah akibat dari menyusutnya lahan pertanian karena digunakan untuk pemukiman, manufaktur, jasa dan kebiasaan orang tua yang mengalokasikan lahan mereka sebagai warisan untuk keturunannya. Selain munculnya permasalahan sosial ekonomi diatas, muncul permasalahan lain yaitu fenomena minat migrasi penduduk.

Ada banyak jenis migrasi salah satunya adalah migrasi ulang-alik (*commuting*). Migrasi ulang-alik adalah perpindahan atau gerak penduduk yang pergi bekerja dan pulang ke daerah asal pada hari itu juga. Latar belakang penduduk memutuskan pergi ke kota untuk bekerja dan menjadi *commuter* tentu saja berbeda-beda, harapan akan kesempatan kerja, kesejahteraan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan telah mendorong tenaga kerja pedesaan untuk memilih alternatif melakukan migrasi ulang-alik ke kota demi mencari nafkah. Menurut Adioetomo dan Samosir, (2010) *Commuter* adalah mereka yang setiap hari meninggalkan tempat tinggalnya dan pergi ke kota lain untuk bekerja atau berdagang dan sebagainya, tetapi pulang pada sore hari.

Namun tenaga kerja asal desa yang mencari pekerjaan di kota seringkali menghadapi tantangan yang cukup besar. Biasanya mereka datang dari latar belakang ekonomi yang rendah dan tingkat pendidikan yang terbatas. Migrasi ke kota merupakan upaya untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan menyediakan penghasilan yang lebih baik bagi keluarga mereka di desa. Namun, ketika mereka tidak memiliki

keterampilan dan tingkat pendidikan yang tinggi, mereka menghadapi kesulitan dalam bersaing di pasar tenaga kerja yang kompetitif di kota. Mereka seringkali harus bersaing dengan tenaga kerja yang lebih terampil dan memiliki latar belakang pendidikan yang lebih baik. Seiring berkembangnya kota yang semakin pesat permintaan terhadap keahlian tenaga kerja semakin beragam ditengah perkembangan teknologi yang maju seperti dibagian digital seperti *data scientist*, *grapic designer*, *conten creator*, *web developer* dan lain sebagainya. Yang dimana pekerja dibidang digital diperlukan keahlian khusus dan pendidikan yang tinggi.

Tenaga kerja asal desa yang tidak mampu bersaing di dunia pekerjaan, biasanya mereka akan bekerja disektor konstruksi seperti pekerja kasar contohnya buruh bangunan atau pekerja pembangunan jalan, sektor pelayanan seperti penjaga keamanan, petugas kebersihan, atau pekerja rumah tangga, sektor jasa seperti penjual makanan kaki lima, tukang ojek, supir angkot dan lain-lain, biasanya pekerjaan seperti ini disebut pekerja sektor informal. Pekerja sektor informal adalah individu-individu yang bekerja di sektor tidak resmi atau tanpa perlindungan formal dari pemerintah atau perusahaan. Mereka seringkali bekerja dalam kondisi yang tidak stabil, tanpa kontrak formal, dan tanpa akses ke jaminan sosial atau hak-hak pekerja yang lengkap. Biasanya pekerja sektor informal ini datang dari daerah pedesaan.

Jarak Desa Parbalongan menuju Kota Pematang Siantar sekitar 8 Km yang dapat di akses dengan angkutan umum yang memakan waktu $\pm$ 15 menit saja. Suatu fenomena migrasi yang menarik telah terjadi di Desa Parbalongan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun yang dimana lahan desa ini lebih besar dimiliki pihak

BUMN dibandingkan milik perorangan sehingga lahan pertanian pribadi sedikit melihat lahan Desa Parbalongan yang tidak memiliki potensi di bagian pertanian menyebabkan banyak penduduk desa yang bukan bekerja di bagian BUMN memilih bekerja ke kota pematang siantar hal ini menjadi salah satu faktor pendorong (*push factor*) seseorang melakukan migrasi. Terlebih mudahnya transportasi umum yang dapat di akses oleh masyarakat Desa Parbalongan.

Kota Pematang Siantar merupakan salah satu kota terbesar di Provinsi Sumatera Utara. Kota Pematang Siantar menawarkan peluang ekonomi yang lebih luas dan beragam dibandingkan dengan desa. Sektor industri di kota Pematang Siantar memiliki potensi untuk dikembangkan karena secara geografis berada pada tengah-tengah wilayah Kabupaten Simalungun sebagai pusat perdagangan dan jasa regional di Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi kota pematang siantar mengalami peningkatan yaitu sebesar 3,47% meningkat dari tahun sebelumnya (2021) sebesar 1,25% (BI 2022).

Adanya perkembangan yang baik di bidang ekonomi dan pemusatan kegiatan ekonomi di Pematang Siantar sehingga menimbulkan *pull factors* atau daya tarik Kota Pematang Siantar. Dengan adanya daya tarik tersebut memicu munculnya keinginan masyarakat yang berada di pinggiran kota Pematang siantar untuk bekerja dan beraktifitas di kota Pematang siantar, sehingga masyarakat tersebut melakukan migrasi ulang alik (*commuting*) untuk mencari pekerjaan atau penghidupan yang lebih baik.

Desa Parbalongan adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Tanah Jawa, Desa Parbalongan adalah desa paling ujung sebelah timur yang jaraknya lebih dekat dengan

kota Pematang Siantar. Jumlah penduduk seluruhnya sebanyak 2.434 jiwa dengan sebanyak 1.279 jiwa berjenis kelamin laki-laki sedangkan penduduk berjenis kelamin perempuan sebesar 1.155 jiwa dengan berbagai macam suku diantaranya Jawa, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandaling, Padang, Banten, Madura, dan Sunda. Penduduk dengan usia 17 tahun ke atas berjumlah 1.061 jiwa. Luas wilayah Desa Parbalongan seluas 618 Ha². Lahan di Desa Parbalongan sebagian besar merupakan Tanah HGU (Hak Guna Usaha) BUMN PTPN-IV Unit Kebun Marihat, seperti dalam uraian table 1.

Tabel 1. Uraian Luas Lahan Desa Parbalongan

No.	Uraian	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Lahan Sawah	18	3,00
2.	Lahan Kering	10	2,00
3.	Lahan Permukiman	82	13,00
4.	HGU PTPN-IV Unit Kebun Marihat	503	81,00
5.	Lainnya	5	1,00
Jumlah		618	100,00

Sumber: Desa Parbalongan 2022

Berdasarkan Tabel 1 bahwa sebesar 81% lahan di Desa Parbalongan adalah perkebunan sawit, salah satu manfaat dari keberadaan PTPN-IV Unit Kebun Marihat bagi perekonomian Desa Parbalongan adalah menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga desa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti pekerjaan yang mencakup penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Namun untuk pekerjaan demikian perusahaan memiliki kuota pekerja yang dibutuhkan. Tidak semua penduduk desa parbalongan memiliki peluang yang sama untuk bekerja dengan perkebunan kelapa sawit PTPN-IV ini. Selain itu dampak negatif dari perkebunan kelapa sawit

milik negara ini seringkali menyebabkan pengalihan lahan pertanian tradisional dapat terlihat dari tabel 1 bahwa luas lahan sawah hanya 3%. Dan bahkan penduduk Desa Parbalongan tidak memiliki lahan pribadi untuk membuka usaha atau lahan pertanian pribadi. Ini berdampak bagi pendapatan penduduk yang tidak bekerja di perusahaan perkebunan dan juga penduduk yang tidak memiliki lahan pribadi. Untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk desa parbalongan harus mencari peluang kerja lain. Penduduk desa parbalongan bekerja di sektor pekerjaan yang beragam seperti uraian tabel 2.

Tabel 2. Struktur Mata Pencarian Penduduk Desa Parbalongan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	58	7,00
2	Pedagang	18	2,00
3	PNS	11	1,00
4	Guru	6	1,00
5	Bidan/Perawat	5	0,00
6	TNI/Polri/Karyawan BUMN	178	20,00
7	Sopir Angkutan	30	3,00
8	Tukang bangunan	56	5,00
9	BHL Pabrik	8	1,00
10	Pembantu Rumah Tangga	83	10,00
11	Penjaga Toko	23	3,00
12	Jasa Persewaan	2	0,00
13	Swasta	300	34,00
14	Aparat Desa	18	2,00
15	BHL PTPN IV	79	9,00
Total		875	100,00

Sumber : Desa Parbalongan 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 23% penduduk Desa Parbalongan bekerja disektor informal seperti bekerja sebagai BHL pabrik, pembantu rumah tangga, dan lain sebagainya yang bekerja di kota Pematang Siantar sebagai tempat mereka bekerja. Pekerja informal dari Desa Parbalongan ini melakukan migrasi ulang-alik (*commuting*)

dengan rutinitas harian pergi pagi ke kota Pematang Siantar kemudian pulang ke daerah asal di sore harinya. Adanya peristiwa migrasi ulang-alik yang dilakukan penduduk desa pekerja informal didasari adanya faktor pendorong yang ada di Desa Parbalongan itu sendiri dan adanya daya tarik di Kota Pematang Siantar. Hal inilah yang mendasari penelitian ini untuk dikaji lebih dalam lagi mengenai analisis migrasi ulang-alik pekerja sektor informal Desa Parbalongan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah 1) terbatasnya lahan pribadi milik masyarakat untuk berproduksi disebabkan adanya lahan perkebunan milik HGU PTPN-IV Unit Kebun Marihat yang luasnya sebesar 503 Ha (81%) sehingga menyebabkan adanya masyarakat melakukan migrasi ulang-alik (*commuting*) ke daerah lain untuk bekerja sebagai pekerja sektor informal 2) belum diketahui secara pasti faktor pendorong dan faktor penarik yang menyebabkan pekerja sektor informal melakukan migrasi ulang-alik (*commuting*) keluar dari Desa Parbalongan 3) belum diketahunya proses migrasi ulang-alik (*commuting*) yang dilakukan pekerja sektor informal Desa Parbalongan Kecamatan Tanah Jawa

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada migrasi ulang-alik (*commuting*), hanya pada faktor pendorong dan faktor penarik serta proses migrasi ulang-alik (*commuting*) yang dilakukan pekerja sektor informal Desa Parbalongan Kecamatan Tanah Jawa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Apa sajakah yang menjadi faktor pendorong dan penarik pekerja sektor informal Desa Parbalongan melakukan migrasi ulang-alik (*commuting*)?
- 2) Bagaimana proses migrasi ulang-alik (*commuting*) yang dilakukan oleh pekerja sektor informal Desa Parbalongan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui faktor pendorong dan penarik pekerja sektor informal melakukan migrasi ulang-alik (*commuting*)
- 2) Untuk mengetahui proses migrasi ulang-alik (*commuting*) yang dilakukan oleh pekerja sektor informal Desa Parbalongan Kecamatan Tanah Jawa

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi bagi Dinas Kependudukan Kabupaten Simalungun dan Kantor Desa Parbalongan yang berhubungan

dengan migrasi ulang-alik (*commuting*) penduduk di Desa Parbalongan
Kecamatan Tanah Jawa

b. Manfaat Teoritis

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi kalangan akademis untuk pengembangan ilmu mengenai migrasi ulang-alik pekerja sektor informal.
2. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya pada Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.

